

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Pasifik yang tengah berlangsung dijadikan sebuah alasan bagi Jepang untuk menerapkan adanya praktek politik militer di daerah yang diduduki. Di daerah pendudukan Jepang, kebutuhan akan bahan baku sebagai pendukung perang, terutama logistik dan tenaga manusia dengan segera harus dilaksanakan. Penerapan pemerintahan semi militer Jepang mengakibatkan rakyat yang dijajah mengalami penderitaan cukup pahit. Penduduk pribumi dimanfaatkan tenaganya untuk keperluan perang melawan Sekutu atau dipekerjakan secara paksa. Masyarakat diperintah untuk bekerja di perkebunan-perkebunan dan proyek pembangunan infrastruktur pendukung perang. Adanya proyek Jepang tersebut maka melahirkan suatu kebijakan mobilisasi manusia yang disebut dengan *Romusha*.

Penderitaan rakyat Indonesia tergambar dengan jelas pada kehidupan golongan pekerja yang disebut *Romusha*. *Romusha* merupakan salah satu dari sekian banyaknya sejarah kelam yang pernah dirasakan bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, *Romusha* berarti seorang buruh kuli yang dimobilisasikan bagi pekerja kasar dibawah kekuasaan Jepang. *Romusha* tersebut pada umumnya petani biasa, yang di luar kehendak mereka, diperintahkan agar bekerja pada proyek-proyek pembangunan.

Pendaratan Jepang ke Indonesia tidak lain adalah dalam rangka memperoleh sumber daya manusia maupun sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan dan memenangkan perang melawan Sekutu. Usaha penting lainnya adalah untuk membangun kekuatan ekonomi di daerah-daerah yang didudukinya (Suwarno, 1999).

Kekuatan militer dari Belanda yang lemah dengan mudah dapat dikalahkan oleh Jepang. Tanggal 28 Februari 1942, tentara militer Jepang mendarat di Pulau Jawa di tiga tempat yakni Banten, Indramayu, dan Rembang (L. de Jong./Bey, 1987).

Pendaratan Jepang mendapat sambutan baik dari kaum pribumi karena dianggap telah menyelamatkan mereka dari penjajahan Belanda. Jepang yang mengakui dirinya sebagai saudara tua menambah keyakinan masyarakat untuk turut membantu Jepang mengusir Belanda dari Indonesia. Tetapi sesungguhnya kedatangan Jepang yang dikiranya dapat membebaskan penduduk pribumi dari kekejaman kolonial Belanda hanyalah khayalan belaka. Penjajahan dari pemerintah Jepang membuat luka yang tidak pernah mengering dan terus berbekas di hati bangsa Indonesia.

Dikarenakan luasnya daerah pendudukan Jepang membuat Jepang memerlukan tenaga kerja yang begitu besar. Demi mensuplai sumber-sumber alam yang digunakan untuk membiayai perang Jepang dengan Sekutu di Asia Timur dan Pasifik. Dalam waktu yang singkat menduduki wilayah Indonesia, tentara Jepang menorehkan sejarah hitam tentang kekejaman. Puluhan ribu rakyat dijadikan *Romusha* dan dikirim ke barak-barak kerja paksa.

Para pekerja itu dihimpun langsung oleh Soekarno sebagai konsekuensi langsung dari kebijakan politik terkait kesepakatannya dengan Kekaisaran Jepang, untuk mempercepat dan mendukung proses kemerdekaan Indonesia. Tenaga kerja ini dibutuhkan untuk membangun kubu pertahanan, lapangan udara darurat, gudang bawah tanah, jalan raya dan jembatan. Tenaga-tenaga kerja ini diambil dari penduduk Jawa yang cukup padat. Dalam usahanya untuk melipatgandakan hasil bumi, maka rakyat yang ditempatkan di garis belakang (*Romusha*) disuruh bekerja setiap hari dengan memberlakukan jam kerja di Jepang. Politik pangan mulai terlihat ketika pemerintah memberikan instruksi kepada rakyat untuk melipatgandakan hasil bumi demi memenangkan perang melawan Sekutu (*Djawa Baroe*, 1945).

Jepang juga melibatkan kaum perempuan. Perempuan-perempuan tersebut dibujuk rayu agar mendapatkan pekerjaan, namun mereka dibawa ke kamp-kamp tertutup untuk dijadikan wanita penghibur (*Jugun Ianfu*). *Romusha* juga melibatkan tokoh-tokoh pergerakan. Para tokoh pergerakan tersebut dipaksa oleh Jepang untuk menjadi tenaga-tenaga paksa. Di antara para *Romusha* yang berasal dari tokoh pergerakan adalah Soekarno dan Otto Iskandardinata. Mereka berdua dipaksa tentara pendudukan Jepang untuk membuat lapangan udara darurat.

Perekrutan tenaga kerja *Romusha* yang dilakukan oleh pemerintah untuk melipatgandakan hasil bumi menyebabkan masyarakat harus ikut terlibat dalam organisasi tersebut. Masyarakat diperintah memanfaatkan lahan tanah kosong untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Baik itu perempuan, laki-laki maupun anak-anak juga dilibatkan dalam melipatgandakan hasil bumi itu. Hasil dari panen wajib diserahkan kepada pemerintah dan sisanya untuk dikonsumsi sendiri, serta sebagian lagi digunakan sebagai bibit untuk ditanam kembali. Aktifitas itu terus dilakukan oleh masyarakat selama masa pemerintahan Jepang.

Awal tahun 1943, perekrutan tersebut mulai dilaksanakan, yakni ketika pasukan perang Jepang yang berada di garis depan pertahanan mulai terlihat kewalahan menghadapi Sekutu. Munculnya serangan balasan musuh menjadikan Jepang lebih memperkuat garis depan maupun belakang untuk mendukung pertahanan. Segala daya dan upaya dikerahkan oleh Jepang untuk mendukung kelangsungan perang tersebut. Para *Romusha* pun semakin dieksploitasi oleh Jepang. Karena kekalahan Jepang pada Perang Pasifik, para *Romusha* ini digunakan sebagai tenaga swasembada untuk mendukung perang secara langsung. Karena disetiap angkatan perang Jepang membutuhkan tenaga-tenaga kerja paksa ini untuk mengefisiensikan biaya perang Jepang. Pada situasi seperti ini, permintaan terhadap *Romusha* semakin tak terkendali.

Pada pertengahan tahun 1943, pengambilan dan penempatan *Romusha* oleh angkatan perang dilakukan dengan serius. Para tenaga kerja tersebut diperlukan untuk membangun prasarana perang seperti kubu-kubu pertahanan,

gudang senjata, jalan raya dan lapangan udara. Selain itu, mereka dipekerjakan di pabrik-pabrik seperti pabrik garam dan pabrik kayu di Surabaya dan di Sumatera Selatan serta saluran irigasi di Kediri. Mereka dipekerjakan di pabrik pembuatan dinamit di Talangbetutu atau dipertambangan batu bara serta penyulingan minyak dan tempat lainnya di Indonesia, serta dikirim ke luar Indonesia, seperti Burma, MuangThai, Vietnam dan Malaysia. *Romusha* dari Jawa yang dibawa oleh Jepang keluar negeri dipergunakan untuk membangun rel kereta api sepanjang 414 km dari Burma ke Siam dan pembangunan landasan pacu pesawat di Pulau Guadalcanal (Kurasawa, 2015).

Bagi para *Romusha* yang tidak dikirim ke luar Indonesia, mereka dipaksa dan dibawa menuju suatu daerah di Banten Selatan, yaitu Bayah. Sebagian *Romusha* itu didatangkan dari Jawa Tengah, seperti Purworejo Kutoharjo, Solo, Purwodadi, Semarang, Yogyakarta dan daerah di Jawa lainnya. Para *Romusha* ini tersebar di sejumlah tempat di kecamatan Bayah yakni di Kampung Pasir Kolecer, Cikadu, Kampung Sawah, Purwodadi dan Pulomanuk.

Jepang mendapatkan sebuah laporan bahwa di wilayah Bayah memiliki kandungan batu bara mencapai 20-30 juta ton. Dikarenakan Jepang mengalami kesulitan hubungan laut akibat kegiatan kapal selam sekutu. Kondisi ini, menimbulkan masalah bahan bakar bagi angkutan transportasi Jepang yang saat itu menduduki Jawa. Untuk mengatasi hal itu, Jepang menggagas untuk memanfaatkan batu bara sebagai bahan bakar dan Jepang mulai merancang pembangunan jalur kereta api untuk bisa mengeksploitasi dan mengangkut hasil tambang batu bara. Jepang memulai pembangunan jalur kereta api sepanjang 89 km yang dimulai dari Saketi berakhir di Bayah dengan menggunakan penduduk Indonesia khususnya yang berasal dari Jawa yang dijadikan sebagai *Romusha* untuk mempermudah pengangkutan barang tambang (Kurasawa, 2015).

Jalur Saketi-Bayah dikenal dengan julukan '*Death Railway*' dikarenakan memakan banyak nyawa para *Romusha* yang bekerja sampai mati tanpa henti. Tindakan Jepang atas penyalahgunaan dalam *Romusha* ini menjadi ketakutan

tersendiri bagi masyarakat Indonesia, mereka enggan untuk menjadi *Romusha* dan memilih untuk bersembunyi dan meninggalkan desanya. Keadaan ini berdampak pada menurunnya produksi pertanian yang sedang digalakkan oleh Jepang.

Perlakuan yang kurang baik terhadap *Romusha* berdampak terhadap keluarga yang ditinggalkan. Pemberian upah kepada mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu, banyak keluarga yang tidak mengizinkan salah satu anggotanya ikut menjadi pekerja tersebut, karena kebanyakan ditugaskan di luar daerah, sehingga keluarga yang ditinggalkan harus bekerja lebih dibanding dengan apabila semua anggota keluarganya tinggal dalam satu atap. Kelaparan yang melanda wilayah-wilayah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan tema *Mobilisasi Romusha di Pertambangan Batu Bara Bayah Banten Selatan Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jepang menjajah Indonesia dan memobilisasi tenaga kerja untuk mendukung perang Pasifik.
2. Perekrutan penduduk di Pulau Jawa oleh Jepang untuk dijadikan sebagai *Romusha*.
3. Jepang membentuk dan mengerahkan tenaga kerja paksa di pertambangan batu bara Bayah pada tahun 1942-1945.
4. Pembentukan *Romusha* oleh Jepang berdampak pada kondisi kesehatan psikologis dan fisik dari pekerjanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis melakukan pembatasan masalah agar pembahasannya tidak menyimpang dari topik permasalahan tentang “Mobilisasi Romusha di Pertambangan Bayah Banten Selatan Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi pendudukan Jepang di Indonesia?
2. Apa tujuan Jepang memobilisasi tenaga kerja (*Romusha* di Bayah)?
3. Apa dampak psikologis dan fisik dari pembentukan *Romusha* terhadap kondisi pekerjaanya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia. ★
2. Mengetahui tujuan Jepang memobilisasi tenaga kerja (*Romusha* di Bayah).
3. Mengetahui dampak psikologis dan fisik dari pembentukan *Romusha* terhadap kondisi pekerjaanya.

1.6 Landasan Teori

1. Mobilisasi

Mobilisasi adalah tindakan pengerahan dan penggunaan secara serentak sumber daya nasional serta sarana dan prasarana nasional yang telah dibina dan dipersiapkan sebagai komponen kekuatan pertahanan keamanan negara untuk digunakan secara tepat, terpadu, dan terarah bagi penanggulangan setiap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri dan (Undang-undang Dasar Republik Indonesia No.7, 1997).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa mobilisasi merupakan tindakan mengumpulkan dan membentuk pasukan dan suplai untuk persiapan perang.

2. *Romusha*

“*Romusha* (労 務 者) adalah sebuah kata Jepang yang bermakna semacam ”Serdadu Kerja” sedangkan menurut Aiko Kurasawa, *Romusha* secara harfiah diartikan sebagai seorang pekerja yang melakukan pekerjaan sebagai buruh kasar, sehingga pengertian *Romusha* adalah buruh atau pekerja kasar yang dipekerjakan secara paksa pada masa pendudukan Jepang di Indonesia” (Iryana, 2017, P.58).

“*Romusha* berarti para pekerja buruh kasar, dan selama bekerja di bawah pengawasan tentara militer Jepang. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah pemerintah Jepang melakukan perekrutan terhadap rakyat untuk turut serta membantu Jepang, baik secara paksa maupun halus dengan iming-iming upah, dan akan dianggap sebagai pahlawan bagi Jepang. *Romusha* mendapat julukan dari Soekarno dalam propaganda Jepang di Jawa dinamakan sebagai “Prajurit Ekonomi” (Anderson, 1988, P.61).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *Romusha* merupakan julukan bagi para kerja paksa (tanpa dibayar) pada zaman pendudukan Jepang.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan analisis deskriptif. Metode kepustakaan digunakan dari keseluruhan proses penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Beberapa sumber kepustakaan yang digunakan di antaranya dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Studi Jepang

Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan *Japan Foundation* dan koleksi pribadi.

Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dan fakta yang diperoleh dari sumber yang telah dikumpulkan. Fakta tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dan pendekatan sosial yang diperlukan demi menunjang keakuratan fakta. Hal ini perlu dilakukan karena dalam penelitian ini penulis membahas hal-hal yang telah terjadi di masa yang lampau.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Penulis, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya *Romusha* di Indonesia
2. Pembaca, yaitu selain menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya *Romusha* di Indonesia, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan membuat penelitian tentang *Romusha* di Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini diklasifikasikan ke dalam bab-bab, dimana tiap-tiap bab diuraikan menjadi beberapa sub-sub untuk menerangkan secara jelas isi dari skripsi ini sehingga dapat dimengerti. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN, bab ini menguraikan tentangberisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA, memaparkan tujuan kedatangan Jepang ke Indonesia dan latar belakang Jepang dalam

membentuk *Romusha* di Pulau Jawa serta pembentukan sistem rekrutmen yang dilakukan Jepang.

Bab III MOBILISASI *ROMUSHA* DI PERTAMBANGAN BATU BARA BAYAH BANTEN SELATAN, menjelaskan tentang kondisi wilayah dan pengerahan *Romusha* di tambang batu Bara Bayah, Banten Selatan. Bab ini juga menjelaskan dampak fisik dan psikologis yang ditimbulkan setelah adanya penerapan *Romusha* terhadap kondisi kesehatan pekerjanya di Bayah, Banten Selatan.

Bab IV KESIMPULAN, Pada bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut.

